

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajarannya bersifat universal, artinya ajaran yang di bawa Islam itu bersifat menyeluruh dan mencakup pada segala bidang kehidupan. Dengan sistem ajaran tersebut, lembaga keuangan muncul sebagai sarana untuk aktivitas konsumsi, simpanan dan investasi. Lembaga keuangan tersebut terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Bank sebagai lembaga keuangan adalah bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian. Kegiatan-kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu negara¹. Dalam perkembangannya jasa perbankan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pesaing-pesaing baru telah memasuki pasar dengan berbagai tawaran produk yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri.

Salah satu produk yang di tawarkan oleh perbankan syariah adalah dengan menggunakan akad *mudharabah*. *Mudharabah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelolah yang bertanggung

¹ Nurul Huda, et al, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 235

jawab.² Di antara produk yang menggunakan prinsip bagi hasil dalam penghimpunan dana adalah giro, tabungan dan deposito sebagai salah satu sumber pendanaan bagi operasional bank. Dan yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan dengan merujuk pada prinsip-prinsip Islam yaitu *Mudharabah* dan *Wadiah*.³

Besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam di Indonesia merupakan salah satu peluang yang besar bagi bank syariah dalam mencapai nasabah sebanyak-banyaknya. Peluang tersebut telah diperkuat oleh adanya fatwa MUI pada Januari 2014 tentang haramnya bunga bank. Dalam menjalankan operasionalnya, terdapat beberapa faktor yang juga membawa pengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih jasa perbankan khususnya jasa perbankan syariah. Salah satunya adalah inflasi, dimana inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).⁴ Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk di simpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Dampak inflasi adalah investasi berkurang, mendorong tingkat bunga, mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif, menimbulkan kegagalan

²Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 172

³ST Suharyanti, "Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan SWBI terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah di Indonesia", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

⁴Iwardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, tt), hlm. 214. (tidak diterbitkan)

pelaksanaan pembangunan, menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang, menyebabkan daya saing produk nasional berkurang, menimbulkan defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatnya jumlah pengangguran.⁵

Pada tataran makro, nilai uang terhadap barang memiliki peran penting terhadap jumlah tabungan masyarakat di bank. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang, atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini. Terlihat pada tabel, inflasi cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2009 inflasi mengalami penurunan yang tajam di bandingkan tahun 2010. Hal tersebut tidak lepas dari adanya penurunan harga minyak mentah internasional yang mendorong pemerintah untuk menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun 2013 inflasi naik kembali di posisi 8,38 %, yang diakibatkan oleh adanya faktor perkembangan harga komoditas pangan internasional yang juga mempengaruhi harga komoditas di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah tabungan *mudharabah* adalah jumlah uang beredar (JUB). Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang

⁵ Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm.

kartal dan uang giral.⁶ Penentuan JUB dalam kerangka analisis ekonomi makro secara kuantitatif, biasanya di bagi ke dalam dua bagian yaitu perubahan-perubahan dalam uang inti yang ditentukan oleh perubahan dalam kekayaan dan utang bank sentral, kemudian perubahan uang inti bersama-sama dengan perubahan angka pengganda menentukan besarnya JUB pada suatu periode.

Sementara suku bunga (*BI Rate*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁷

Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Di lihat pada tabel di bawah ini.

⁶Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, tt), hlm. 114

⁷<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> (diakses, 02 September 2014)

Tabel 1.1
Komposisi Tabungan *Mudharabah*, Inflasi, Jumlah Uang Beredar,
dan *BI Rate* Periode 2009-2013 di Indonesia

Tahun	Tabungan <i>Mudharabah</i> (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (MilyarRupiah)	BI Rate (%)
2009	14.937	2.78	2.141.384	6.50
2010	19.570	6.96	2.471.206	6.50
2011	27.208	3.79	2.877.220	6.00
2012	37.623	4.3	3.304.645	5.75
2013	46.459	8.38	3.727.887	7.02

Sumber: Bank Indonesia, 2009-2013

Dari Tabel 1.1, komposisi Tabungan *Mudharabah* tidak terlepas dengan adanya perkembangan ekonomi di Indonesia secara makro pada tahun 2009-2013. Variabel makro tersebut seperti inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan *BI rate*. Dapat dilihat pada tabel komposisi tabungan *mudharabah* dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini merupakan dampak langsung dari perkembangan dari jaringan kantor dan layanan sistem perbankan syariah.

Hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan *BI rate* terhadap perkembangan perbankan syariah adalah perbankan syariah pada dasarnya merupakan suatu industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola

saving dan pembiayaan pada masyarakat.⁸ Jumlah uang beredar juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank. Pada perbankan, pengaruh kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan turunnya suku bunga. Penurunan suku bunga ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi mengalami kenaikan. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Sehingga pendapatan bank syariah juga akan ikut meningkat .

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini variabel makro yang akan digunakan adalah **Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI Rate yang berpengaruh terhadap Tabungan Mudharabah** padaperbankan syariah di Indonesia dengan periode bulan Desember 2009 sampai bulan Desember 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan *BI rate* secara simultan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah ?

⁸Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 15

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI *Rate* terhadap Tabungan *Mudharabah* periode Desember 2009 sampai Desember 2013 saja pada Perbankan Syariah di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI *Rate* secara simultan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah.

E. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Islam di Palembang, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Islam di Palembang, selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai Tabungan *Mudharabah*.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sektor industri perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI *rate* terhadap Tabungan *Mudharabah*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi dengan latar belakang permasalahan, permasalahan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis dan menjelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teori yang telah dikaji dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis-hipotesis yang ada dapat dikembangkan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan setting penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian (uji validitas dan reliabilitas), dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum dan obyek penelitian, karakteristik responden, data deskriptif, analisa data (disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan), hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan dari penelitian. Simpulan juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data. Implikasi dari penelitian yang menunjukkan kemungkinan penerapannya. Kelebihan dan kekurangan. Saran-saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitan yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Tabungan Mudharabah*

Mudharabah merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*mudharib*) untuk diusahakan.⁹

Tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* (titipan), bagi hasil (*mudharabah*) atau dengan akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penarikan uang tersebut hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan ketentuan tertentu.¹⁰

Dalam operasional bank syariah, menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan *wadi'ah*, mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adh-dhamanah*, dimana tabungan ini tidak mendapatkan imbalan bagi hasil, karena sifatnya titipan dan dapat diambil dengan menggunakan buku tabungan atau melalui ATM.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip *mudharabah*, yang diantaranya adalah pertama, keuntungan yang diperoleh

⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 117

¹⁰ Achmad Tohari, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan *Mudharabah* (Pada Perbankan Syariah di Indonesia)", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 22. (tidak diterbitkan)

dari dana yang dikelola oleh bank sebagai *mudharib* harus dibagi dengan nasabah sebagai *shahibul maal*. Kedua, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.

Tabungan *mudharabah*¹¹ merupakan produk penghimpunan dana oleh bank syariah yang menggunakan akad *mudharabah muthlaqah*. Bank syariah bertindak sebagai *mudharib* dan nasabah sebagai *shahibul maal*. Nasabah menyerahkan pengelolaan dana tabungan *mudharabah* secara mutlak kepada *mudharib* (bank syariah), tidak ada batasan baik dilihat dari jenis investasi, jangka waktu, maupun sektor usaha, dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah Islam.

Bank syariah akan membayar bagi hasil kepada nasabah setiap akhir bulan, sebesar sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan pada saat pembukuan rekening tabungan *mudharabah*.¹² Bagi hasil yang akan diterima nasabah akan selalu berubah pada akhir bulan. Perubahan bagi hasil ini disebabkan karena adanya fluktuasi pendapatan bank syariah dan fluktuasi dana tabungan nasabah.

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama waktu

¹¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 89

¹² *Ibid.*, hlm. 90

tertentu.¹³ Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersama. Yang terpenting adalah terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

b. Macam-macam inflasi

1) Berdasarkan ukuran inflasi

Macam-macam inflasi berdasarkan ukuran adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada di bawah 10 % dalam setahun
- b. Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada di antara 10-30 % dalam setahun.

¹³ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 135

- c. Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100 % dalam setahun.
- d. Inflasi tinggi (*hyperinflation*) adalah tingkat inflasi yang berkisar dari 100 % dalam setahun.¹⁴

2) Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi

Berdasarkan kepada sumber penyebabnya, umumnya inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu¹⁵ :

a). Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*)

Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang diantara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi.¹⁶

b). Inflasi desakan biaya (*Cost-push Inflation*)

Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input

¹⁴ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFE, 2014), hlm. 162

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 333

¹⁶ M Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 89

seperti kenaikan upah minimum, kenaikan BBM, kenaikan bahan baku, dan kenaikan input yang lainnya.

c). Inflasi diimpor

Inflasi diimpor yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.¹⁷

c. Kebijakan untuk mengatasi inflasi

Kebijakan yang mungkin dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

- a). Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan pengeluaran pemerintah.
- b). Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan menaikkan kredit.
- c). Dari segi penawaran yaitu dengan melakukan langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor atau pajak bahan mentah melakukan penetapan harga menggalakan pertambahan produksi dan perkembangan teknologi.¹⁸

d. Teori inflasi islam

Inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil dan benar. Hal ini menyebabkan uang

¹⁷*Ibid.*, hlm. 90

¹⁸Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 182

menjadi standar pembayaran tertunda yang tidak adil dan suatu alat penyimpanan nilai yang tidak dapat dipercaya. Inflasi cenderung merusak nilai memberikan imbalan pada usaha-usaha spekulasi dengan menimbulkan kerugian pada aktivitas-aktivitas produktif dan memperarah ketidakmerataan pendapatan.

Inflasi merupakan salah satu bentuk resiko yang sifat abstrak. Dalam perbankan konvensional walaupun utang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah, tetapi pada inflasi yang tinggi bank akan menderita penurunan terhadap daya beli rupiah yang dipinjamkan oleh nasabahnya. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap modal bank karena dengan adanya inflasi Iba bank akan over stead akan mengakibatkan pembayaran pajak dan laba semakin tinggi, akibatnya akan terjadi kanibalisme modal.

Dengan demikian pada masa inflasi ada suatu kebijaksanaan yang harus ditempuh bank tersebut tetap *real capital* sesuai dengan *purchasing power* pada saat pemberian kredit pada nasabah.¹⁹

e. Inflasi dalam perspektif Islam

Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini, telah diperingatkan oleh ulama, seperti Imam Syafi'i yang melarang

¹⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 139

pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan. Ibnu taimiyah pada masa Daulah Bani Mamluk juga telah memperingatkan keadaan ini, ia menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang berkualitas baik dari peredaran. Apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar, niscaya dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran.²⁰

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi adalah :

1. Natural *inflation* yaitu inflasi yang terjadi kerana sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya.
 2. *Human error inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia.
- f. Hubungan inflasi dengan tabungan *mudharabah*

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara, adanya ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan

²⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam : Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 299

besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan.

3. *Jumlah Uang Beredar*

a. Pengertian jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito). Jumlah Uang Beredar adalah penawaran uang (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat, berupa penjumlahan dari uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar di masyarakat besarnya sudah tentu, didasarkan kepada otoritas moneter, yakni Bank Sentral.²¹

b. Macam-macam uang beredar

- 1) Uang kartal (logam dan kertas) : yaitu yang ada di tangan masyarakat (di luar bank umum) dan siap dibelanjakan, setiap saat dikeluarkan oleh bank sentral.
- 2) Uang giral : yaitu uang di rekening giro (demand deposits) yang diciptakan oleh bank-bank umum atau dikenal BPUG (Bank Umum Pencipta Uang Giral).

²¹ Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta : BPFE, tt), hlm. 114

3) Uang kuasi : yaitu uang dalam bentuk tabungan (saving deposits) dan deposito berjangka (time deposits) yang dikeluarkan oleh bank-bank umum.²²

c. Jumlah Uang Beredar

Kebijakan mengenai jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Namun jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh bank sentral tetapi juga oleh perilaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan). Untuk memahami jumlah uang beredar, kita harus memahami interaksi antara mata uang, dan rekening giro serta bagaimana kebijakan Bank Sentral mempengaruhi kedua komponen jumlah uang beredar.

d. Hubungan jumlah uang beredar dengan tabungan *mudharabah*

Jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral. Biasanya

²²Achmad Tohari, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan *Mudharabah* (Pada Perbankan Syariah di Indonesia)”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 19. (tidak diterbitkan)

juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi uang kartal dan uang giral dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar.

4. Suku bunga (*BIrate*)

a. Pengertian suku bunga (*BI rate*)

Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik²³.

BI rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

²³www.bi.go.id (diakses, 15 November 2014)

b. *BI Rate*

Dalam dunia perbankan, *BI Rate* digunakan sebagai basis tingkat bunga dalam pinjaman antar bank dalam pasar uang. Selanjutnya, basis ini dipakai mengukur tingkat suku bunga yang akan dikenakan dalam pinjaman dan diberikan oleh bank kepada peminjam dan deposan. Mengingat kedua tingkat suku bunga di atas sudah diterima secara umum di kalangan perbankan, maka pemakaiannya pun sudah dianggap biasa, termasuk untuk perbankan syariah. Namun yang membedakan pemakaian benchmark pada bank konvensional dan perbankan syariah adalah, pada bank konvensional benchmark digunakan sebagai basis untuk tingkat bunga kredit dan deposito, sedangkan pada perbankan syariah benchmark hanya digunakan sebagai panduan dan informasi bagi bank dan nasabah mengenai tingkat bagi hasil yang kompetitif.

c. Hubungan suku bunga (*BI rate*) terhadap tabungan *mudharabah*

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi yang akan datang.

Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga yang tinggi. Hubungan yang positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa

pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau “*profit motive*”.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari kesamaan dengan peneliti lain. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. Chintia Agustina Triadi (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Agustina Triadi yang berjudul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dan Bank Syariah”. Variabel yang terkait yaitu DPK Bank Umum, DPK Bank Syariah, Inflasi, Kurs Rp terhadap US \$ dan Suku Bunga SBI. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Dengan hasil penelitiannya adalah :

- a. Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
- b. Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum.
- c. Sedangkan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.

2. Achmad Tohari (2010)

penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan *Mudharabah* di Indonesia”. Metode yang dilakukan menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, dengan hasil penelitian, sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian pada struktural I diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- b. Hasil pengujian pada substruktur II diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

3. ST. Suharyanti (2010)

penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia terhadap Tabungan *Mudharabah* pada periode Desember 2005 - April 2010. Berdasarkan hasil regresi OLS (*Ordinari Least Squared*) dari penelitian ini yaitu :

- a. Secara bersama-sama Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
 - b. Hasil secara individu (parsial) yaitu : Nisbah Bagi Hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Yang kedua Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dikarenakan pada saat terjadi Inflasi harga-harga naik secara terus menerus dan berakibat daya beli masyarakat menjadi turun. Turunnya daya beli masyarakat mengakibatkan masyarakat lebih memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk tabungan maupun deposito di Bank. Yang ketiga Pendapatan Nasional (PDB) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dan yang terakhir Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
4. Dian Ariestya (2011)

penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2008-2011”. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis regresi berganda, dengan kesimpulan yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut :

Probabilitas

- a. Bahwa secara simultan diperoleh nilai F-hitung 159,580 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai kritis 5 % berarti bahwa secara bersama-sama variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI berpengaruh terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia. Dan variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian sebesar 94,4 % yang dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared sebesar 0,944 sedangkan sisanya sebesar 5,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
- b. Secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Kemudian variabel Jumlah Kantor Cabang berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Sementara variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan variabel Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Dan variabel SWBI berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia.

5. Ari Cahyono (2009)

Meneliti tentang “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri”. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel independennya yaitu : Suku Bunga SBI, Kurs, Inflasi, IHSG, PDB. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh indikator makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri yaitu variabel Suku Bunga SBI berpengaruh secara negatif, sedangkan variabel lainnya yaitu : Inflasi, Kurs, IHSG, dan PDB memberikan pengaruh yang positif.
- b. Dan dari keempat variabel yang memiliki pengaruh positif, variabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.

6. Patria Yunita (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi DPK pada perbankan syariah”, menggunakan metode permodelan regresi linier sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah data *time series*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel makro ekonomi, yang diantaranya tingkat Suku Bunga SBI, tingkat inflasi dan kurs US Dollar sebagai variabel

independent. Sedangkan data yang mewakili variabel dependen adalah Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah. Dan pengambilan sampel dalam kurun waktu 42 bulan yaitu terhitung sejak bulan Maret 2004 sampai Agustus 2007.

Setelah dilakukan regresi didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Pengaruh Suku Bunga SBI diidentifikasi dengan besaran *Net Equivalent Rate*, yaitu secara signifikan mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempengaruhi jumlah DPK perbankan syariah. Apabila terjadi peningkatan pada tingkat suku bunga SBI, maka terjadi *displacemen* pada dana simpanan, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah DPK perbankan syariah. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan SBI dengan asumsi *Equivalent Rate* tetap, maka akan terjadi peningkatan jumlah DPK perbankan syariah.
- b. Pengaruh tingkat inflasi diidentifikasi dengan besaran *Real Equivalent Rate*, yaitu secara signifikan mempengaruhi jumlah DPK perbankan syariah. Apabila terjadi inflasi, maka jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, untuk memenuhi

konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi.

- c. Kurs mempengaruhi besarnya jumlah DPK perbankan syariah dalam hubungan yang negatif. Kenaikan kurs mata uang US dollar menyebabkan penurunan DPK perbankan syariah disebabkan oleh penarikan dana yang dilakukan oleh nasaban bank syariah.

7. Amalianshah Banowo dan Budi Hermawan (2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan simpanan *mudharabah* dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI). Hasil penelitian menunjukkan pada jangka pendek *equivalent* simpanan *mudharabah* relatif berfluktuatif sedangkan untuk jangka panjang relatif stabil. Hasil analisis ketujuh regresi linier secara umum menunjukkan nisbah simpanan *mudharabah* berhubungan dengan instrumen moneter Bank Indonesia yaitu baik SBI maupun SWBI. Tetapi simpanan *mudharabah* untuk jangka semua waktu tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan inflasi pada periode yang sama.

8. Haron dan Azmi (2005)

Penelitiannya berjudul “*Measuring Depositors Behaviour of Malaysian Islamic Banking System : A Co-integration Approach*”. Meneliti tentang perilaku depositor pada sistem bank Islam Malaysia dengan menggunakan metode VECM, diman peneliti membagi jenis depositor menjadi empat kategori atau *various economic units* yaitu pemerintah,

lembaga keuangan, pelaku bisnis dan individual. Penelitian ini melihat hubungan antara jumlah deposito di bank Islam dengan *return* yang ditawarkan dengan menggunakan variabel-variabel makroekonomi yaitu, *money supply*, *Kuala Lumpur Composite Index*, tingkat inflasi atau *inflation rate* dan GDP. Periode analisis diawali pada bulan Januari 1998 – Desember 2003.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek tingkat pengembalian tabungan yang diberikan oleh bank konvensional dan GDP mempengaruhi besarnya tabungan. Tingkat keuntungan investasi *mudharabah* yang diperoleh bank Islam dipengaruhi oleh besarnya giro pemerintah, Suku Bunga simpanan berjangka yang diterbitkan oleh bank konvensional berpengaruh terhadap besarnya giro para pelaku bisnis dan individu. Deposito pemerintah dan pelaku bisnis banyak dipengaruhi oleh tingkat pengembalian yang diberikan oleh Bank Islam, *composite index* dan *monney supply*. Deposito individu banyak dipengaruhi oleh suku bunga simpanan berjangka yang diberikan oleh bank konvensional, tingkat inflasi, *money supply*, dan GDP.

Pada jangka panjang terdapat hubungan antara besarnya deposito di bank syariah dengan *various economic units*, *return* yang ditawarkan dan variabel-variabel makroekonomi. Bukti empiris menyatakan bahwa depositor di bank syariah dipengaruhi oleh *return* yang ditawarkan dan pergerakan pada variabel-variabel ekonomi, hal ini berbeda dengan *islamic saving theories*. Para depositor bank syariah memiliki respon yang cepat

atau sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel ekonomi. Kesimpulannya, manajemen di Bank Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada *return* yang diberikan akan tetapi pada pergerakan tingkat suku bunga di bank konvensional. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dijelaskan, seperti penggunaan M3 yang hanya dijelaskan bahwa M3 merupakan alat yang digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan sektor moneter, tidak dijelaskan tentang pengertian M3 secara terperinci dan variabel apa saja yang termasuk dalam M3.

Penelitian ini menggunakan cakupan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang mendasar adalah variabel yang digunakan, pada penelitian terdahulu cakupan penelitiannya meliputi empat komponen yaitu pemerintah, pelaku bisnis, lembaga keuangan dan individu, pada penelitian ini hanya difokuskan pada individu dan variabel *money supply* tidak digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tabungan *mudharabah*, giro *wadi'ah*, dan deposito *mudharabah* sebagai variabel dependen, suku bunga simpanan berjangka tiga bulanan dan suku bunga tabungan pada bank konvensional, bagi hasil deposito, bagi hasil tabungan dan bonus giro pada BSM dan BMI, tingkat inflasi, harga saham syariah (*Jakarta Islamic Index*), pendapatan nasional yang dilihat dari GDP serta kebijakan pemerintah yang berupa pernyataan fatwa MUI bahwa bunga bank adalah haram.

9. Hanifeliza (2004)

Hanifeliza (2004), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat yang Dihimpun Perbankan di Indonesia”. Dengan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) hasil penelitian menunjukkan bahwa selama jangka waktu sepuluh tahun mulai dari tahun 1994-2003, tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Simpanan masyarakat terbesar berasal dari deposito berjangka, hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena tingkat suku bunga deposito berjangka lebih besar dari suku bunga giro dan tabungan. Tabungan masyarakat meningkat sangat signifikan terjadi pada tahun 1998 karena pada saat tersebut terjadi krisis yang menyebabkan tingkat suku bunga deposito meningkat sangat tinggi. Hal ini tentu saja menarik masyarakat untuk menabungkan uangnya di perbankan. Faktor yang signifikan mempengaruhi tabungan masyarakat adalah tingkat suku bunga riil, inflasi, jumlah bank, populasi besarnya tabungan masyarakat pada periode sebelumnya dan keadaan perekonomian Indonesia dengan terjadinya krisis tahun 1997 (variabel *dummy*). Pendapatan riil tidak mempengaruhi tabungan masyarakat secara signifikan.

Kelima variabel diatas yang diduga mempengaruhi tabungan masyarakat berhubungan positif dengan total tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia. Artinya jika variabel bebas tersebut yaitu GDP riil, tingkat suku bunga riil, inflasi, jumlah bank dan

dummy meningkat maka tabungan masyarakat juga akan meningkat dan sebaliknya. Faktor yang paling responsif mempengaruhi total tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan di Indonesia adalah jumlah perbankan yang ada di Indonesia. Pada penelitian ini variabel *dummy* seharusnya dipisahkan antara besarnya tabungan masyarakat dan krisis yang menimpa Indonesia, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah krisis terhadap besarnya tabungan masyarakat. Penggunaan tingkat signifikansi yang tidak konsisten pada penelitian ini menimbulkan interpretasi teori ekonomi pada model penelitian yang berbeda-beda. Akibatnya hasil matematis semua variabel seolah dianggap signifikan secara keseluruhan.

10. Pariyo (2004)

Penelitian ini berjudul variabel makro ekonomi yang mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (studi kasus Bank Muamalat Indonesia). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu dana pihak ketiga dan tiga variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Valuta Asing USD dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil uji t masing-masing dari ketiga variabel independen memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Pariyo melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi yang terdiri atas : SBI, Valuta Asing (USD), dan SWBI terhadap Dana Pihak Ketiga (studi kasus Bank Muamalat Indonesia

periode 2000-2003) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (DPK). Selain itu, dari hasil uji F test dimana hasil F test = 15,311 dan dari print output juga terlihat signifikan 0,00 berarti ketiga variabel independent (SBI, Valas USD, dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK). Nilai R-Square yang diperoleh sebesar 0,514 berarti variabel independent penelitian (SBI, Valas USD, dan SWBI) dapat menjelaskan variabel dependent (DPK) sebesar 51,4 % sisanya 49,6 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independent yang digunakan.

Temuan Pariyo ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Haron dan Shanmugam yaitu hubungan tingkat suku bunga bank konvensional dan DPK yang dihimpun. DPK dan SBI-1 mempunyai korelasi yang negative. Hal ini berarti bahwa jika SBI-1 mengalami kenaikan, maka DPK bank syariah akan turun. Sebaliknya jika SBI-1 rendah maka jumlah DPK bank syariah akan meningkat. Dengan kata lain, saat SBI naik, maka DPK akan tersalurkan kepada bank umum konvensional dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan bank syariah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Chintia Agustina Triadi, pada tahun (2010)	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dan Bank Syariah.	Menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil penelitian yaitu secara parsial variabel Kurs dan Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum. Sedangkan Inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga SBI pada variabel (x) independen .	Perbedaan penelitian ini berfokus pada variabel (y) dependen yaitu Dana Pihak Ketiga.
2	Achmad Tohari pada tahun (2010)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan <i>Mudharabah</i> di Indonesia.	Menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, dengan hasil penelitian yaitu pada struktural I, Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia. Pada hasil pengujian substruktural II, variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) pada variabel (x) independen .	Perbedaan penelitian ini berfokus pada variabel (y) dependen yaitu Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan <i>Mudharabah</i> .
3	ST. Suharyanti pada tahun (2010)	Pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Sertifikat <i>Wadi'ah</i> Ban	Metode yang digunakan yaitu metode <i>Ordinary Least Squared</i> (OLS) dengan hasil penelitian yaitu secara parsial (individu) Nisbah Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan. Inflasi berpengaruh positif dan	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Tabungan Mudharabah pada variabel (y)	Pada variabel (x) independen yaitu Nisbah Bagi Hasil, Pendapatan

		k Indonesia terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i> pada periode Desember 2005-April 2010.	signifikan.	dependen.	n Nasional/PDB, dan Sertifikat <i>Wadi'ah</i> Bank Indonesia.
4	Dian Ariestya pada tahun (2011)	Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan <i>Mudharabah</i> pada Bank Muamalat Indonesia Periode tahun 2008-2011.	Menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil dan Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan variabel Jumlah Kantor Cabang, Kurs, dan SWBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap Jumlah Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Muamalat Indonesia.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Jumlah Tabungan <i>Mudharabah</i> pada variabel (y) dependen.	Perbedaan penelitian berfokus pada variabel (x) independen yaitu Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, SWBI.
5	Ari Cahyono pada tahun (2009).	Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.	Menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yaitu variabel Suku Bunga SBI memiliki pengaruh negatif sedangkan variabel Inflasi, Kurs, IHSG memberikan pengaruh positif. Dan variabel PDB yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Suku Bunga, SBI, Kurs, Inflasi, IHSG, dan PDB pada variabel (x) Independen .	Perbedaan penelitian ini berfokus pada variabel dependen (y) yaitu :Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.
6	Patria Yunita pada tahun (2008)	Faktor-faktor yang mempengaruhi DPK pada Perbankan Syariah.	Menggunakan metode pemodelan regresi linier sederhana. Dengan hasil penelitian yaitu Suku Bunga SBI diidentifikasi dengan	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Tingkat	Perbedaan penelitian ini berfokus pada variabel

			besaran Net Equivalent Rate berpengaruh secara signifikan. Dan tingkat inflasi yang diidentifikasi dengan besaran Real Equivalent Rate berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel Kurs berpengaruh negatif terhadap DPK.	Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, dan Kurs Dollar pada variabel (x) Independen .	Dependen (y) yaitu : Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah.
7	Amaliansyah dan Budi Hermawan pada tahun (2005)	Pertumbuhan Simpanan <i>Mudharabah</i> yang dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia.	Hasil analisis ketujuh regresi linier secara umum menunjukkan nisbah simpanan <i>mudharabah</i> berhubungan dengan instrumen moneter Bank Indonesia yaitu baik SBI maupun SWBI. Tetapi simpanan <i>mudharabah</i> untuk jangka semua waktu tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan inflasi pada periode yang sama.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada Simpanan <i>Mudharabah</i> pada variabel (y) dependen.	Perbedaan penelitian ini berfokus pada variabel (x) independen yaitu SBI dan SWBI.
8	Haron dan Azmi pada tahun (2005)	<i>Measuring Depositors Behaviour of Malaysian Islamic Banking System : A Co-Integration Approach.</i>	Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek tingkat pengembalian tabungan yang diberikan oleh bank konvensional dan GDP mempengaruhi besarnya tabungan. Tingkat keuntungan investasi <i>Mudharabah</i> yang diperoleh bank Islam dipengaruhi oleh besarnya giro pemerintah, suku bunga simpanan berjangka yang diterbitkan oleh bank konvensional berpengaruh terhadap besarnya giro para pelaku bisnis dan individu.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada tingkat inflasi.	Perbedaan penelitian ini berfokus pada Money Supply, Kuala Lumpur Composite Index, dan GDP.
9	Hanifeliza pada tahun (2004)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat yang	Menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi tabungan masyarakat adalah tingkat suku bunga	Persamaan dengan penelitian terdapat pada tingkat suku bunga Rill, dan	Perbedaan penelitian ini berfokus pada Jumlah Bank, Populasi

		Dihimpun Perbankan di Indonesia.	rill, inflasi, jumlah bank, populasi besarnya tabungan masyarakat pada periode sebelumnya dan keadaan perekonomian Indonesia dengan terjadinya krisis tahun 1997 (variabel <i>dummy</i>). Pendapatan rill tidak mempengaruhi tabungan masyarakat secara signifikan.	Inflasi.	besarnya Tabungan Masyarakat.
10	Pariyo pada tahun (2004)	Variabel Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia).	Menggunakan analisis regresi linier berganda hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (DPK). Selain itu, dari hasil uji F test dimana hasil F test = 15,311 dan dari print output juga terlihat signifikan 0,000 berarti ketiga variabel independent (SBI, Valas USD, dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK). Nilai R-Square yang diperoleh sebesar 0,514	Persamaan dengan penelitian terdapat pada SBI, Valuta Asig, USD, dan SWBI Pada variabel independen (x).	Perbedaan penelitian ini berfokus pada Dana Pihak Ketiga pada variabel (y) dependen.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau yang masih belum sempurna.²⁴Berdasarkan pada penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

²⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana : 2005), hlm. 85

H_0 H_1 : Inflasi tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

H_2 : Jumlah uang beredar tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

H_3 : BI *Rate* tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

H_a H_1 : Inflasi ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

H_2 : Jumlah uang beredar ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

H_3 : BI *Rate* ada pengaruh secara signifikan terhadap tabungan *mudharabah* yang disalurkan secara simultan dan parsial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series*. Kuantitatif adalah data-data yang dipergunakan dinyatakan dalam bentuk angka. Sedangkan *time series* adalah data tersebut dikumpulkan dari waktu ke waktu.²⁵

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data tersebut sudah dikumpulkan atau sudah tersedia pada suatu instansi²⁶. Observasi penelitian ini dimulai dari Desember 2009 sampai dengan Desember 2013 dengan skala bulanan.

B. Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi.²⁷ Sampel penelitian ini adalah data Inflasi, JUB, dan *BI rate* dan Tabungan *Mudharabah*.

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Judgement Sampling*. Metode *Judgement Sampling* atau *purposive sample* pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata.²⁸

²⁵ Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*, (Jakarta : Gramedia : 2000), hlm. 10

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana : 2005), hlm. 132

²⁷ Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : CV. Mandar Maju : 2011), hlm. 124

²⁸ Abdul Hamid, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Jakarta : FEB UIN Press : 2010), hlm. 17

Pada metode *Judgement Sampling* atau *purposive sample* pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Pada dasarnya jika pihak *interviewer* menganggap jika calon responden yang dihubungi termasuk ke dalam bagian objek penelitian, tanpa memperhatikan segi hubungannya dengan *interviewer*, maka pihak *interviewer* dapat langsung memilih calon responden tersebut sebagai bagian unit sampel. Dengan kata lain, asal saja calon responden tersebut sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan, siapapun responden yang bersangkutan, dimana dan kapan saja ditemui dijadikan sebagai elemen-elemen sampel penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Field Research*

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) dengan skala bulanan (*monthly*) yang diambil dari data bulanan historis Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga dan Tabungan *Mudharabah* yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

b. *Library Research*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literature, buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

c. *Internet Research*

Terkadang buku referensi atau literature yang kita miliki atau pinjam di perpustakaan tertinggal selama beberapa waktu, karena ilmu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang juga berkembang yaitu internet sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tabungan *Mudharabah* (Y)

Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah Tabungan *Mudharabah*. Tabungan *Mudharabah* adalah total dana nasabah yang disimpan dengan prinsip *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Bank Indonesia²⁹. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu data dari Statistik Perbankan Syariah yang dinyatakan dalam milyar rupiah dari periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013.

²⁹Adiwarman Karim, *Akad dan Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta : PT.Radja Grafindo, 2007), hlm 299

b. Inflasi (X_1)

Inflasi merupakan perubahan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus³⁰. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu data dari Statistik Perbankan Syariah yang dinyatakan dalam bentuk persen (%) pada periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013.

c. Jumlah Uang Beredar (X_2)

Jumlah uang beredar adalah jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan *demand deposit* yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum³¹. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu data dari Statistik Perbankan Syariah yang dinyatakan dalam bentuk milyar rupiah pada periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013.

d. BI Rate (X_3)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik³². Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persen (%) dari periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013.

³⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 135

³¹Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta : BPFE, tt), hlm. 114

³²www.bi.go.id (diakses, 15 November 2014)

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16. Bentuk model dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \text{Persamaan (1)}$$

Atau

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \text{Persamaan (2)}$$

Dimana :

Y = Tabungan *Mudharabah* (TM) dalam bentuk persen

X_1 = Inflasi (INF) dalam bentuk persen

X_2 = Jumlah Uang Beredar dalam bentuk persen

X_3 = *BI Rate* dalam bentuk persen

β_0 = Intercept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi tabungan mudharabah.

e = Error

Besarnya konstanta dicerminkan oleh “ a ” dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan X_1 dan X_2 pada model persamaan di atas, dapat diketahui tanda positif atau negatif dari

masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data apakah data yang digunakan dalam penelitian merupakan data linier terbaik. Model regresi yang baik juga harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik terdiri dari uji multikorenelitas, heterosdastisitas, autokorelasi, normalitas, dan linieritas.

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidak nya suatu atau variabel bebas lainnya. Untuk menguji ada tidak nya gejala multikolinearitas digunakan variance inflasion faktor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinearitas, sebaliknya jika VIF di atas 10, maka model regresi yang diajukan terdapat gejala multikolinearitas di samping juga nilai tolerance mendekati 1.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan residual dari model diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi lainnya. Dalam penelitian model yang digunakan adalah metode glejser dengan pengambilan keputusan membandingkan nilai sig variabel independen dengan nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) apabila nilai sig lebih besar dari nilai α ($\text{sig} > \alpha$). Maka dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terdapat gejala heteroskedastisitas.

- 1) Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
- 2) Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPREDSID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPREDSID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *di-studentized*. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki residual normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F dan uji T menjadi tidak valid.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Selain itu, untuk melihat normalitas residual dapat juga melalui normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal atas membentuk garis lurus diagonal. Dasar pengambilan keputusan normalitas residual adalah sebagai berikut :

- 1) Bila penyebaran data berada digaris diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Bila penyebaran data berada jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data

menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram. Hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probabilityplot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- I. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- II. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 gagal diterima dan H_a ditolak, yang berarti data terdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Ada beberapa uji digunakan salah satunya *Lagrange Multiplier* untuk melihat ada tidaknya linearitas model. Dasar pengambilan keputusan linearitas adalah jika C^2 hitungya lebih kecil dari C^2 tabel maka hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat adalah linear.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

Hipotesis

Bila probabilitas $> 0,05$ adalah signifikan

Bila probabilitas $< 0,05$ adalah tidak signifikan

Apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel tersebut. Pengolahan data menggunakan *Eviews 5.0*. dalam pengujian ini menggunakan Uji Statistik meliputi uji Parsial (uji-t) dan uji-F.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t statistik adalah ujian parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel bebas (variabel independen) dapat menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) secara individu. Pada tingkat signifikansi 0,05 (5 %) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk uji-t dengan pengujian sebagai berikut³³ :

Hipotesis

Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ Tidak signifikan

Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ Signifikan

b. Uji F (Uji Secara Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) pada tingkat signifikansi 0,05 (5 %). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-f dengan pengujian, sebagai berikut³⁴ :

Hipotesis :

Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ Tidak signifikan

Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ Signifikan

³³Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta : Rajawali Press : 2006), hlm. 18-19

³⁴*Ibid.*, hlm. 17

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R₂*)

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R₂*) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X). Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (*Adjusted R₂* = 0), artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X sama sekali. Sementara bila $R_2 = 1$, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. dengan kata lain jika *Adjusted R₂* mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika *Adjusted R₂* mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika *Adjusted R₂* = 1, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya persamaan regresi ditentukan oleh *Adjusted R₂* nya yang mempunyai nilai nol dan satu.³⁵

³⁵ Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta : Rajawali Press : 2006), ssshlm. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Gambaran umum obyek penelitian

1. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Atas dasar dorongan kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah, bank syariah pertama berdiri pada tahun 1992³⁶. Bank syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia, masih tergolong *stagnan*. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998, maka para *bankir* melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Para *bankir* berpikir bahwa Bank Muamalat Indonesia, satu-satunya bank syariah di Indonesia tahan terhadap krisis moneter. Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri.

Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertarungan bagi *bankir* syariah. Bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah

³⁶Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 203

Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya³⁷.

Semenjak itu, pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan *dual banking system*. Komitmen pemerintah dalam usaha pengembangan perbankan syariah baru mulai sejak tahun 1998 yang memberikan kesempatan luas kepada bank syariah untuk berkembang. Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008³⁸ menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah, dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank Pembiayaan rakyat syariah (BPRS).

Pengembangan perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan strategis pengembangan bertahap yang berkesinambungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Tahap pertama dimaksudkan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi pertumbuhan industri. Tahap kedua memasuki fase untuk memperkuat struktur industri perbankan syariah. Tahap ketiga perbankan syariah diarahkan untuk dapat memenuhi standar keuangan dan mutu pelayanan internasional. Sedangkan tahap keempat mulai terbentuknya integrasi lembaga keuangan syariah. Pada tahun 2015 diharapkan perbankan syariah Indonesia telah memiliki pangsa yang

³⁷Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 31

³⁸*Ibid.*, hlm. 33

signifikan yang ikut ambil bagian dalam mengembangkan ekonomi Indonesia yang mensejahterahkan masyarakat luas³⁹.

2. Perkembangan Tabungan Mudharabah

Tabungan *mudharabah* merupakan salah satu jenis simpanan pada bank syariah yang mempengaruhi besarnya total Dana Pihak Ketiga Syariah. Hal ini dimungkinkan karena tabungan sebagai salah satu komponen yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

Tabungan *mudharabah* ini adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabahmuthlaqah*. Dimana Bank Syariah mengelola dana yang diinvestasikannya oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau nisbah yang disepakati bersama. Apabila tabungan hanya ditimbun tanpa diinvestasikan, hal tersebut bagaikan harta yang tidak berguna karena Islam tidak menyukai adanya tindakan penimbunan harta yang sia-sia atau tidak diinvestasikan.⁴⁰

Dana pihak ketiga tabungan *mudharabah* di sini adalah kumpulan dana yang diperoleh dari nasabah, dalam arti nasabah sebagai masyarakat, individu, perusahaan, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dialokasikan atau dikelola oleh perbankan

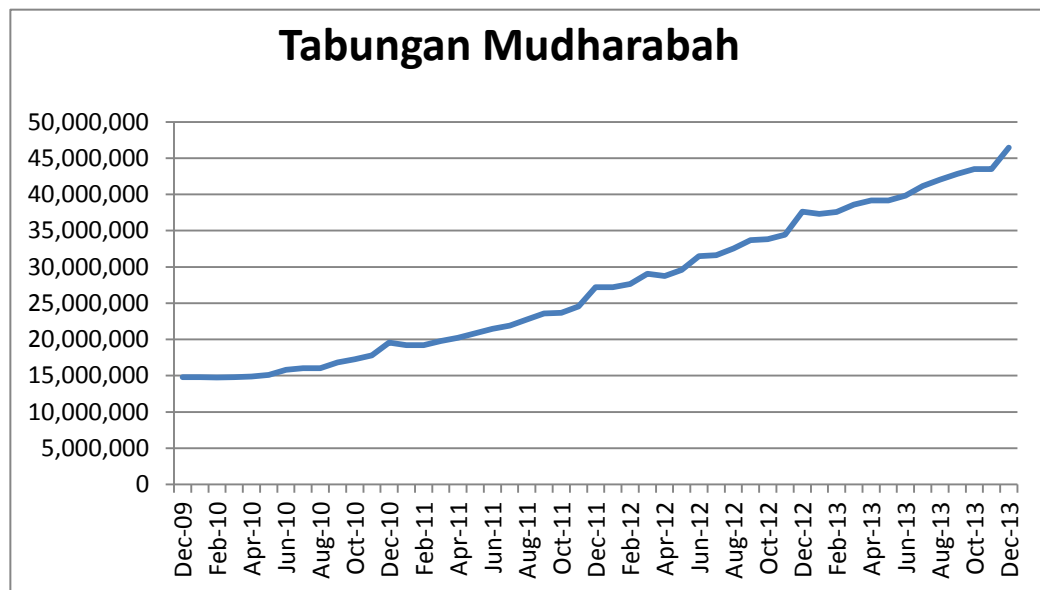
³⁹Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 204

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 117

syariah dan kemudian keuntungan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak baik bank dan nasabah.

Berdasarkan data, perkembangan tabungan *mudharabah* periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013 dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 4.1 Tabungan *Mudharabah*



Sumber : OJK data statistik perbankan Indonesia (diolah Desember 2014)

Sesuai dengan grafik di atas diketahui bahwa tabungan *mudharabah* tertinggi pada bulan Desember 2013 sebesar Rp. 46,459 Milyar dan terendah pada bulan Desember 2009 sebesar Rp. 14,809 Milyar. Selama periode perkembangannya, tabungan *mudharabah* cenderung meningkat setiap bulannya meskipun sempat mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu. Hal tersebut diperkirakan karena para nasabah lebih nyaman untuk dapat mengambil kapan saja uangnya, dibandingkan mendepositokannya uangnya dalam jangka waktu tertentu. Dan hal ini

berdampak positif bagi perkembangan Dana Pihak Ketiga khususnya Tabungan *Mudharabah*.

3. Perkembangan Inflasi

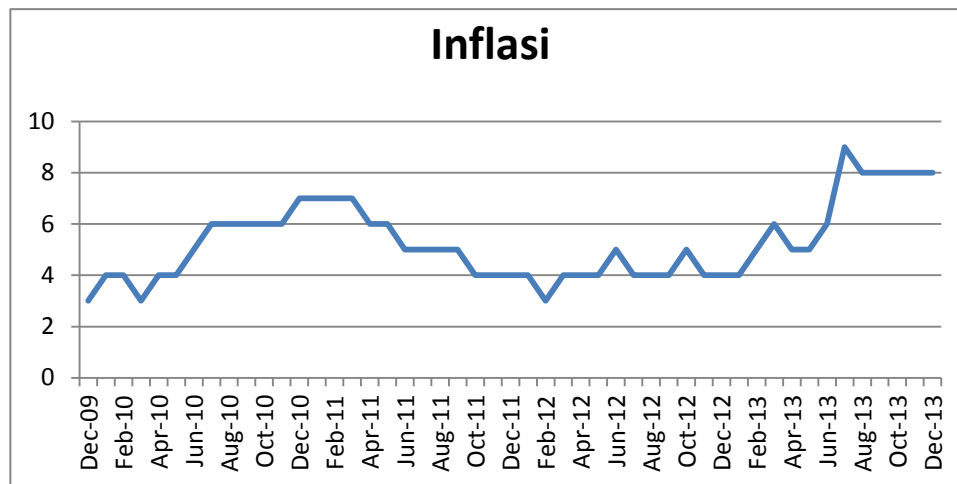
Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang naik secara terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak tersebut inflasi, kecuali kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar dari harga barang-barang lain.⁴¹

Laju inflasi merupakan suatu indikator yang sangat menentukan perekonomian makro suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditanganin akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya bisa memperburuk kinerja suatu perekonomian negara. Ketidakstabilan mata uang baik inflasi atau nilai tukar, sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan data yang digunakan dari bulan Desember 2009 sampai dengan Desember 2013 maka dapat dilihat grafik perkembangan Inflasi yaitu dibawah ini sebagai berikut :

⁴¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFE, 2014), hlm. 61

Grafik 4.2 Inflasi



Sumber : Bank Indonesia- data Inflasi/Moneter (Diolah Desember 2014)

Sesuai dengan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2013 sebesar 8,79 % dan inflasi terendah pada buulan Desember 2009 sebesar 2,78 %. Di akhir 2010 tercatat inflasi sebesar 6,96 % tingginya tekanan inflasi tersebut bersumber dari kelompok bahan pangan akibat faktor gangguan cuaca dan perkembangan harga komoditas pangan Internasional juga ikut mempengaruhi harga komoditas di dalam negeri.

Inflasi pada bulan Desember 2011 mencapai angka 3,79 %, menurun tajam jika di bandingkan dengan inflasi di tahun 2010. Dan inflasi di bulan Juli 2013 meningkat tajam sebesar 8,61 % dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 5,90 %. Meningkatnya tekanan inflasi tersebut terutama terjadi pada kelompok bahan makanan yang diakibatkan oleh kenaikan harga pangan secara global seperti beras, jagung, dan kedelai.

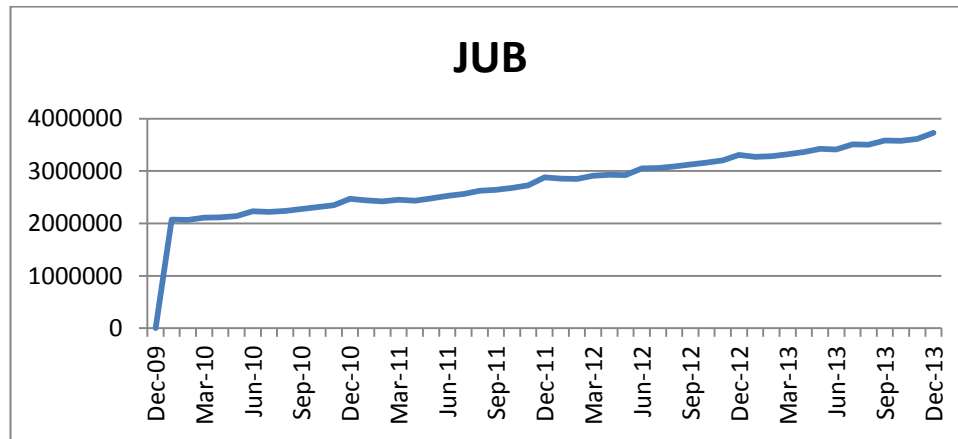
4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Perkembangan Jumlah Uang Beredar seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian maju, porsi penggunaan uang kartal semakin sedikit, digantikan dengan uang giral atau near money. Bila perekonomian semakin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang semakin besar.

Semakin banyak jumlah uang yang beredar maka nilai tukar Rupiah cenderung akan melemah dan harga-harga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga.

Berdasarkan data yang digunakan dari bulan Desember 2009 sampai dengan Desember 2013 maka dapat dilihat grafik perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu di bawah ini sebagai berikut :

Grafik 4.3 Jumlah Uang Beredar



Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah Desember 2014)

Sesuai dengan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan tertinggi pada bulan Desember 2013 sebesar Rp. 3.727 Milyar dan terendah terjadi pada bulan Maret 2010 sebesar Rp 2.066 Milyar.

Di bulan Maret 2013 jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.322 Milyar dibandingkan bulan februari, kenaikan jumlah uang beredar terjadi terus-menerus akan mengakibatkan nilai tukar rupiah akan melemah dan harga-harga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga.

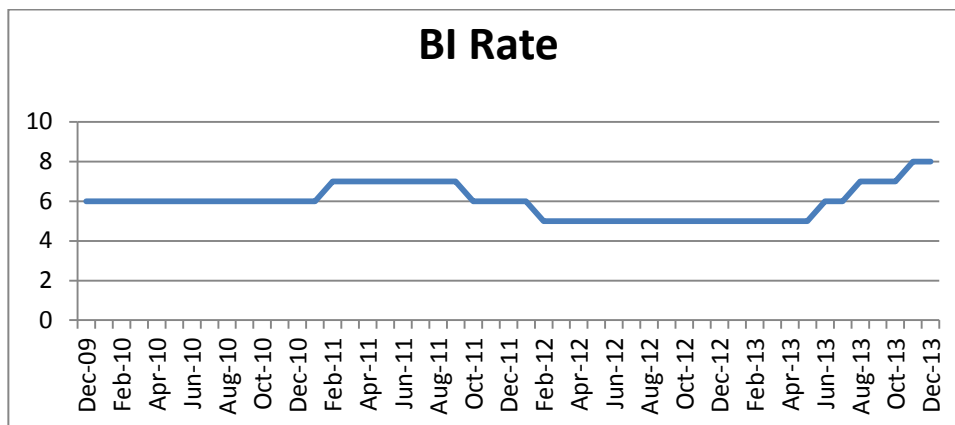
5. Perkembangan BI Rate

BI rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI rate

digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI *rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.⁴²

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perkembangan BI *rate* periode Desember 2009 sampai dengan Desember 2013 di bawah ini sebagai berikut :

Grafik 4.4 BI *Rate*



Sumber : Bank Indonesia- data BI *Rate*/Moneter (Diolah Desember 2014)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan BI *rate* tertinggi pada bulan November 2013 sebesar 7,50 % dan terendah terjadi di bulan Februari 2012 sebesar 5,75 %.

Di tahun 2010, BI *rate* berada pada level 6,50 % dan naik hingga bulan September 2011 di level 6,75 %. Kemudian di tahun 2012 BI *rate* cenderung mengalami penurunan hingga 5,75 % hal ini karena Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang longgar untuk mendorong

⁴² Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm.225

aktifitas perekonomian masyarakat yang cenderung turun akibat krisis global. Dan bulan Juni 2013 *BI rate* mengalami kenaikan sebesar 6,00 % dan terjadi kenaikan terus-menerus hingga akhir periode penelitian.

B. Pengujian data

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik menggunakan model regresi, yang mana bebas dari penyimpangan asumsi klasik dan terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas, dan linearitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinearitas. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran lembar 3. Hasil oleh data sebagaimana berikut ini :

Tabel. 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
INFLASI	0,363	2,758	Tidak terjadi Multikoleneritas
JUB	0,577	1,734	Tidak terjadi Multikoleneritas
<i>BI Rate</i>	0,430	2,324	Tidak terjadi Multikoleneritas

Sumber : Data primer yang diolah melalui SPSS versi 16.0 dengan data Inflasi, JUB, dan BI Rate pada bulan Desember 2009-2013.

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa syarat untuk lolos dari uji multikolinearitas sudah terpenuhi oleh seluruh variabel independen yang ada, yaitu nilai *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang tidak lebih dari 10. Nilai *tolerance* inflasi sebesar $0,363 > 0,10$ dan nilai VIF inflasi sebesar $2,758 < 10$, ini berarti variabel inflasi tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* JUB sebesar $0,577 > 0,10$ dan nilai VIF inflasi sebesar $1,734 < 10$, ini berarti variabel JUB tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* BI Rate sebesar $0,430 > 0,10$ dan nilai VIF inflasi sebesar $2,324 < 10$, ini berarti variabel BI Rate tidak terjadi multikolinearitas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain.

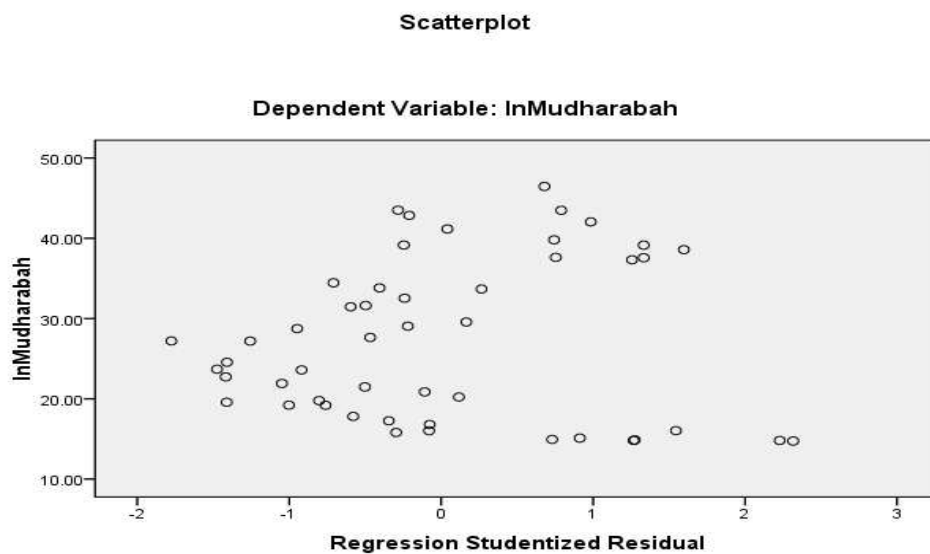
b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola

tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Uji Kurva Penyebaran P-Plot



Berdasarkan grafik hasil gambar di atas dapat dilihat bahwa distribusi data tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang

baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran lembar 3. Sebagaimana tersaji pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.993	.85410	.613

a. Predictors: (Constant), Bunga, JUB, Inflasi

b. Dependent Variable: Mudharabah

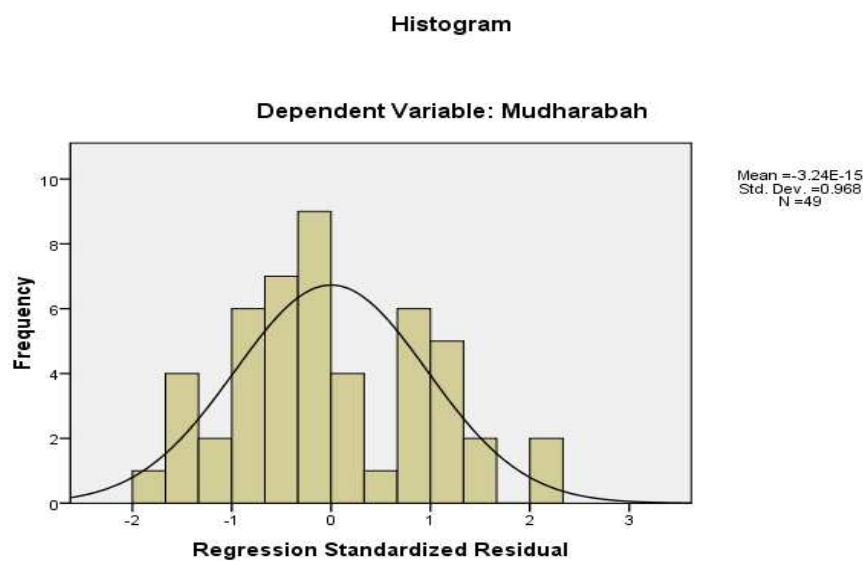
Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar $0.613 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat Autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Pertama, analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat historam. Hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang

kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat berdasarkan hasil olah data SPSS versi 16.0 berikut ini :

Gambar 4.2 Uji Normalitas Analisis Grafik



Uji histogram grafik yang dapat dilihat seperti di atas dapat menunjukkan bahwa garis yang melengkung bisa diindikasikan bahwa garis terus normal tidak bengkok. Artinya hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa distribusi kuesioner normal.

Kedua, analisis statistik. Analisis ini untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Untuk mengetahui hasilnya lebih lanjut, sebagaimana hasil analisis SPSS versi 16.0 berikut ini :

Tabel 4.3 Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Mudharabah
N		49
Normal Parameters ^a	Mean	27.3767
	Std. Deviation	9.89329
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		.506

a. Test distribusi is Normal

b. Calculated from data

Sumber : Data primer yang diolah melalui SPSS versi 16.0, 2014

Berdasarkan uji statistik normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Kolmogorov-Smirnov Z* lebih besar dari 0,05 (*alpha*). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,506 yang memiliki nilai lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

e. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel berikutnya. Untuk mengetahui linear atau tidaknya, maka digunakan uji linearitas dengan analisa regresi, kaidahnya dengan melihat F pada tabel, jika F lebih besar dari tabel

berarti ada hubungan linear dan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil olah data yang didapat adalah sebagaimana berikut ini.

Tabel 4.4. Hasil Uji Linearitas

F tabel	Nilai Signifikansi
2.132E3	0,000

Sumber : data primer yang diolah melalui SPSS versi 16.0 , 2014

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat dari perhitungan nilai F tabel, kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model dalam bentuk linear di tolak dan sebaliknya. Jika dibandingkan data tersebut maka $F \text{ tabel} = 21,323 > \text{nilai signifikansi} = 0,000$. Maka dari itu, bentuk linearitas H_0 ditolak. Artinya, hasil analisis angka pada neraca INFLASI, JUB, dan BI *Rate* tidak konsisten dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan uji linieritas hipotesisnya di tolak.

2. Uji Hipotesis

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel tersebut. Pengolahan data menggunakan *Eviews* 5.0. dalam pengujian ini menggunakan Uji Statistik meliputi Uji Parsial (uji-t), uji simultan (Uji-F), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji-t)

Untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi, kita harus menguji signifikansi masing-masing koefisien dari model, maka dilakukan Uji t.

Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-30.760	2.402		-12.806	.000		
	InInflasi	-.049	.133	-.008	-.369	.714	.363	2.758
	InJUB	19.802	.324	1.003	61.102	.000	.577	1.734
	InBunga	.443	.367	.023	1.206	.234	.430	2.324

a. Dependent Variable: InMudharabah

Berdasarkan tabel *coefficients*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $\text{Ln}Y = -30.760 + (-0.049)X_1 + 19.802 X_2 + 0.443 X_3$

a. Konstanta (a)

Ini berarti jika variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Tabungan Mudharabah) sebesar -30.760

b. Inflasi (X_1) terhadap Tabungan *Mudharabah* (Y)

Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0,714 nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0,714 > 0.05$, maka H_0 ditolak H_1 ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni -369 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} < t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap nilai Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa

X_1 mempunyai hubungan berlawanan dengan Y . Jadi dapat disimpulkan inf

lasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan mudharabah.

c. JUB (X_2) terhadap Tabungan *Mudharabah* (Y)

Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0.000 nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima H_2 diterima. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yaitu 61.102 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} > t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap nilai Y . Nilai t positive menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.

d. *BI Rate* (X_3) terhadap Tabungan *Mudharabah* (Y)

Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0,234 nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0.234 > 0.05$, maka H_0 ditolak H_3 ditolak. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni 1.206 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} < t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa X_3 tidak memiliki kontribusi terhadap nilai Y . Nilai t positive menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Y . Jadi dapat

disimpulkan *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value (p value)* < 0,05, maka H_1 diterima jika *p value* > 0,05, maka H_a ditolak.

Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^d						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4665.282	3	1555.094	2.132E3	.000 ^a
	Residual	32.827	45	.729		
	Total	4698.109	48			

a. Predictors: (Constant), Bunga, JUB, Inflasi

b. Dependent Variable: Mudharabah

Pengujian secara simultan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y :

Dari table ini dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2.1323 dengan nilai probabilitas (sig) = 0.00. nilai F_{hitung} (2.1323) > F_{table} (3.20) dan nilai sig lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai 0,00 < 0,05. Maka H_0 diterima H_a diterima, berarti secara simultan (bersama-sama) inflasi, JUB, dan *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan mudharabah.

c. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi dependen. Apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain nilai R² yang nilai kecil berarti kemampuan semua variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R² semakin mendekati 100% berarti semua variabel independen dalam model memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.993	.85410	.613

a. Predictors: (Constant), Bunga, JUB, Inflasi

b. Dependent Variable: Mudharabah

Berdasarkan Tabel “Model Summary” dapat disimpulkan Inflasi, JUB, dan BI *Rate* berpengaruh sebesar 99.3 % terhadap resiko sistematis, sedangkan 0.7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square diatas 5% atau cenderung mendekati 1 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik dan ekonomi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Tabungan *Mudharabah*. Dari ketiga variabel independen (Inflasi, JUB, dan BI *Rate*) yang dimasukkan ke dalam pengujian statistik ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah*, ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patra Yunita. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Inflasi secara signifikan mempengaruhi jumlah Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan, dan deposito) perbankan syariah. Apabila terjadi inflasi, maka jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah oleh kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi.

Pada teori Efek Fisher menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat suku bunga sebesar satu persen. Dan karena dalam ekonomi Islam itu tidak diperbolehkan menggunakan tingkat suku bunga maka pada perbankan

syariah akan menaikkan Nisbah Bagi Hasil yang digunakan sebagai langkah untuk mengatasi agar nasabah tidak berpaling ke bank konvensional yang menawarkan bunga tinggi. Sehingga dengan dinaikkannya Nisbah Bagi Hasil membuat nasabah akan tetap menyimpan dananya pada Tabungan *Mudharabah*.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tohari⁴³ yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Artinya, apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar maka DPK juga akan mengalami kenaikan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rossar Maries (2008 : 71). Dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa respon yang diperlihatkan oleh DPK perbankan syariah terhadap jumlah uang beredar adalah reaksi bank syariah dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan. Agar peningkatan jumlah uang beredar berdampak positif terhadap DPK perbankan syariah. Maka bank syariah akan melakukan kebijakan dalam meningkatkan DPK yang dihimpun. Strategi tersebut adalah memberikan nisbah yang kompetitif terhadap tabungan berjangka.

⁴³Achmad Tohari, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan *Mudharabah* (Pada Perbankan Syariah di Indonesia)”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 83.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *BI rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*, adanya kenaikan *BI Rate* sebagai tingkat suku bunga pendamping pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Sebab naiknya *BI Rate* akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diikuti juga oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional dibandingkan di bank syariah.

Tabungan menurut pandangan ekonomi klasik, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Konsep ini berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam (baik oleh pihak nasabah atau bank).⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Ghofur Wibowo, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm. 69-70

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian regresi linear berganda mengenai pengaruh Inflasi, JUB, dan *BI Rate* terhadap Tabungan *Mudharabah* yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan tersebut yaitu sebagai berikut :

- Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (Inflasi, JUB, dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0.000.
- Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar -0.369
- Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 61.102
- Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 1.206.

B. Saran untuk penelitian selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya agar memperpanjang periode waktu peneliti serta menggunakan lebih banyak variabel yang mempengaruhi Tabungan *Mudharabah*, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan baik. Hal ini dikarenakan, keterbatasan dalam penelitian ini dalam hal periode waktu yang singkat serta variabel penelitian yang sedikit.
2. Dengan adanya kenaikan Tabungan *Mudharabah* yang disebabkan adanya Inflasi, maka bagi kalangan perbankan syariah lebih menyukai terjadinya Inflasi yang rendah. Bagi kalangan perbankan syariah, lebih menyukai ketika BI *Rate* rendah karena hal ini akan meningkatkan Tabungan *Mudharabah*. Kemudian Tabungan *Mudharabah* tidak hanya dipengaruhi oleh motif ekonomi saja seperti Inflasi, JUB, dan BI *Rate*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Tingkat religiusitas, reputasi dan kepercayaan masyarakat (*trust*) terhadap Bank Syariah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung di Bank Syariah. Dan ini membuktikan bahwa pemodelan Tabungan pada Bank Syariah tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi semata, tetapi juga disebabkan oleh faktor non ekonomi seperti variabel agama (religiusitas) dan kepercayaan (*trust*). Hal ini bisa dijadikan bahan rujukan sebuah perbaikan bagi instansi terkait.